



Jurnal Pendidikan dan Konseling

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2023

[E-ISSN: 2685-936X](#) dan [P-ISSN: 2685-9351](#)

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai



Nama Sebagai Simbol Dan Bahasa Gaul

Erwan Efendi¹, Syifa Arrahmah², Muhammad Nur³, Cindy Patikasari⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : Erwaneffendi6@gmail.com¹, syifa.arahman@iCould.com², nuur2403@gmail.com³, cindypatikasari220@gmail.com⁴

Abstrak

Bahasa adalah alat komunikasi yang dipakai oleh masyarakat untuk mengekspresikan gagasan yang telah menjadi konsensus bersama. Ekspresi bahasa tersebut menggambarkan kecenderungan masyarakat penuturnya. Oleh karenanya, untuk mempelajari dan menjelaskan bahasa niscaya harus melibatkan aspek-aspek sosial yang mencitrakan masyarakat tersebut. Maka itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan antara bahasa wanita dan pria, ragam dalam bahasa Inggris, dan bagaimana pengalihan bahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe riset kepustakaan (*library research*) dan teknik analisis konten (*content analysis*). Selain itu, pendekatan historis diterapkan guna pendalaman kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara bahasa dan gender merupakan hubungan antara bahasa dan gagasan kita tentang pria dan perempuan, serta menerjemahkan merupakan suatu proses pengalihan bahasa sumber ke bahasa sasaran.

Kata Kunci: *Komunikasi, Bahasa Gaul, Simbol*

Abstract

Language is a communication tool used by people to express ideas that have become a common consensus. The language expression describes the tendency of the speaking community. Therefore, to study and explain language must necessarily involve social aspects that give the image of that society. Therefore, this study aims to find out the comparison between women's and men's languages, variations in English, and how language is transferred. This study used a qualitative approach with library research and content analysis techniques. In addition, a historical approach is applied to deepen the study. The research results show that the relationship between language and gender is the relationship between language and our ideas about men and women, and translating is a process of transferring the source language to the target language.

Keywords: *Communication, Slang, Symbol*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang dipakai oleh masyarakat untuk mengekspresikan gagasan yang telah menjadi konsensus bersama. Ekspresi bahasa tersebut menggambarkan kecenderungan masyarakat penuturnya. Oleh karenanya, untuk mempelajari dan menjelaskan bahasa niscaya harus

melibatkan aspek-aspek sosial yang mencitrakan masyarakat tersebut, seperti tatanan sosial, strata sosial, umur, lingkungan dan lain-lain. (Kridalaksana, 1984)

Menurut Sunaryo (2000:6), bahasa dalam struktur budaya ternyata memiliki kedudukan, fungsi, serta peran ganda, yakni sebagai akar serta produk budaya yang sekaligus berfungsi sebagai sarana berpikir dan sarana pendukung pertumbuhan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bahasa merupakan unsur penting kebudayaan. Transformasi budaya selama ini berlangsung karena peran bahasa. Ungkapan 'bahasa menunjukkan bangsa' telah terbukti. Melalui bahasa, kita dapat mengetahui budaya dan pola pikir suatu masyarakat. Karakter seseorang tampak dari perilaku berbahasanya. Cara berpikir seseorang tercermin dalam bahasa yang digunakannya. tercermin dalam bahasa yang digunakannya. Jika cara berpikir seseorang itu teratur, bahasa yang digunakannya pun akan teratur. Sebaliknya, jika cara berpikir acak/tidak teratur, bahasa yang digunakannya pun menjadi acak atau tidak teratur. (Ade Sugiawan, 2022)

Berlandaskan alasan globalisasi dan perkembangan zaman yang sangat pesat hari ini yang kemudian telah menyentuh mulai dari kalangan orang dewasa, remaja, khususnya pelajar, masyarakat pada umumnya cenderung lebih aktif dalam media sosial. Hal ini menyebabkan banyaknya bahasa-bahasa baru yang bermunculan, seperti bahasa gaul. (Kristina, 2020)

Berdasarkan latarbelakang ini penulis tertarik untuk nama sebagai simbol dan bahasa gaul. Penelitian ini sebagai upaya mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa banyak hal yang dapat dijadikan sebagai dasar, di antaranya adalah bahas. Bahasa tersebut selanjutnya dapat digunakan sebagai kerangka acuan seseorang dalam menjawab berbagai masalah yang dihadapinya. Dengan demikian, generasi muda harus menunjukkan kecintaannya terhadap bahasa sendiri agar tidak luntur oleh perkembangan zaman di era globalisasi.

METODE

Dalam penulisan artikel ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berdasarkan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian ilmiah yang dilakukan dengan bantuan literatur berupa buku, catatan dan laporan hasil penelitian sebelumnya, di 2007. setelah itu kesimpulan ditarik dan disajikan dalam kerangka teoritis untuk mencari, mencatat, memformalkan, menganalisis, menyiapkan laporan. Kemudian, materi yang terkumpul dari berbagai literatur baru dianalisis dengan analisis isi, khususnya mempelajari teori manajemen strategis lembaga pendidikan Islam, dan setelah dilakukan analisis, penulis menarik kesimpulan dan menuliskannya dalam sebuah laporan. (Milya Sari, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Wanita vs Bahasa Pria

Setiap manusia yang dilahirkan ke dunia terpilih menjadi dua jenis, perempuan dan laki-laki. Perbedaan biologis ini mempunyai kesesuaian di samping bahwa perempuan mempunyai rahim, menyusui, sel telur, dan vagina, sedangkan laki-laki mempunyai sperma dan penis, juga perbedaan tersebut bersifat given dan kodrati sehingga melahirkan peran yang sifatnya kodrati pula. (AS SABIQ, 2020)

Sementara itu, gender merujuk pada perbedaan karakter laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosial budaya, yang berkaitan dengan sifat status, posisi, dan perannya dalam masyarakat, serta terjadinya perbedaan gender yang dikonstruksi secara sosial-kultural. (Susiloningsih, 2004)

Orang menggunakan bahasa dalam rangka menempatkan dirinya dalam suatu ruang sosial yang bermulti-dimensi. Dari sudut pandang penutur, hal ini merupakan cara menyampaikan informasi mengenai dirinya sendiri, yaitu tentang orang macam apa dia (atau orang macam apa yang dia inginkan) dan mengenai posisinya dalam masyarakat.

Sejauh menyangkut penutur, tercermin pula dalam kebahasaan yang membedakan jenis kelamin dalam banyak contoh di Amerika dan Asia. Misalnya dalam bahasa Koasati yang digunakan di Louisiana ada perbedaan morfologi yang sangat reguler antara bentuk verba digunakan oleh perempuan atau yang untuk laki-laki., yang untuk laki-laki ditambah –s pada akhir bentuk verba yang digunakan oleh perempuan (misalnya bila perempuan menggunakan lakaw maka pria mengatakan lakaws, yang keduanya bermakna 'ia (laki-laki) mengangkatnya).

Perbedaan-perbedaan lain yang terkait dengan jenis kelamin bahwa perempuan dan pria mungkin memiliki sistem paralinguistik yang berbeda dan juga menggunakan gerakan atau gesture yang berbeda. Perempuan juga sering dikatakan sering bersifat submisif dari pada pria. Perempuan sering diberi nama dan dipanggil dengan cara yang berbeda dari pria. Perempuan sering diberi nama dan dipanggil dengan menggunakan nama pertamanya, atau kalau tidak digunakan istilah seperti lady, miss, dear, atau bahkan baby dan babe. Agaknya lebih banyak cara panggilan untuk perempuan daripada pria.

Beberapa ahli bahasa telah melakukan penelitian tentang perbedaan bahasa antara pria dan perempuan yang antara lain dilakukan oleh Wardhaugh (1988) dan Lakoff (1975). Fromklin dan Rodman (1988) menyebutkan bahwa di Jepang, tuturan kata-kata antara pria dan perempuan terdiri atas dua dialek yang berbeda, misalnya penggunaan partikel ne yang dilakukan oleh para perempuan untuk mengakhiri suatu kalimat. Juga penggunaan bentuk watasi atau atasi, sementara oleh para pria menggunakan bentuk wasi atau ore. Dalam bahasa Muskogean, Koasati, kata-kata yang berakhiran dengan s, misalnya dalam kata lakawos diucapkan oleh laki-laki. Jika diucapkan oleh perempuan, kata tersebut akan berakhiran dengan l dan berubah menjadi lakawol. Di Thailand, dalam percakapan yang sopan antara perempuan Thai menggunakan bentuk dichan untuk menunjukkan diri, sedangkan pria menggunakan phom. Demikian pula, untuk penekanan menggunakan penghilangan terhadap suatu kata kerja, sebaliknya kaum pria menempatkan kata mak setelah kata kerjanya.

Di Indonesia, ciri pembeda yang terkait dengan bahasa pria dan perempuan telah dikenal seperti ekspresi wajah dan bibir yang muncul bersamaan dengan saat bertutur. Perempuan cenderung menggunakan gerak mata dan bibir saat bertutur. Predikat genit, galak, ngambek, yang ditujukan pada perempuan adalah akibat yang ditimbulkan dari ekspresi gerak mata dan bibir. Sama halnya dengan kesan "kenes" yang ditimbulkan oleh cara berbicara perempuan yang cenderung riang. Bahkan dahulu, kesan pemalu, tertutup, takut diidentikkan dengan gaya bertutur wanita, yang berbeda dengan gaya bahasa pria yang penuh percaya diri.

Ragam Bahasa Inggris

Bahasa Inggris tidak begitu saja menjadi bahasa internasional yang sangat berpengaruh seperti terlihat sekarang ini, Serupa halnya dengan bahasa Indonesia yang tertekan semasa penjajahan, bahasa Inggris pun pernah menjadi bahasa yang kurang berarti di negeri asalnya sendiri. Sejarah menunjukkan

bahwa sebelum bahasa Inggris berfungsi di Inggris, bahasa Latin telah terlebih dahulu menjadi bahasa resmi dan bahasa terpenting pemerintah di Inggris. Ini dimulai ketika Claudius berhasil meneruskan perjuangan Julius Caesar untuk menguasai negeri itu.

Sebagaimana terjadi di mana saja, kemenangan militer selalu diikuti kemenangan bahasanya. Pada hari pertama kedatangan penjajah, hari itu juga bahasa negeri terjajah mulai tertindas. Maka selama lima ratus tahun kekuasaan Romawi di Inggris, selama itu pula bahasa Latin bercokol sebagai bahasa resmi di Inggris yang terjajah. Keberfungsian bahasa Inggris baru dimulai kira-kira pada tahun 1000 setelah datangnya berbagai suku bangsa, khususnya suku-suku Teutonic yang dianggap sebagai "the founders of the English nation".

- Bahasa Inggris, di Indonesia Dapat Dianggap Sukar

nation· ocean tetapi harus dibaca leave be receive see mission issue yang sama believe machine Bunyi (sh) pada: Shoe sugar Ada juga ejaan dengan vokal dengan bunyi yang berbeda: Seandainya harus dipilih satu di antara beberapa bahasa internasional yang ada waktu ini, pilihan pasti jatuh kepada bahasa Inggris. Dasarnya bukan karena bahasa terpilih itu mudah sekali dipelajari dan dikuasai khususnya oleh golongan intelektual Indonesia. Tidak sedikit dari mereka bahkan menganggap bahasa Inggris itu sukar. Anggapan ini ada benarnya juga, mengingat bahwa dalam banyak hal, kedua bahasa, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris· kurang mempunyai kedekatan linguistik. Kesukaran itu terlihat, misalnya, pada ejaan bahasa Inggris yang demikian kurang korelatif dengan ucapannya, sehingga orang tak punya pedoman yang pasti tentang cara membaca kata.

- Bahasa Inggris, Cenderung Lebih Mudah bagi Orang Eropa

Masyarakat Eropa di Belanda, Jerman, Denmark, Swis dan Norwegia memiliki bahasa yang termasuk satu keluarga dengan bahasa Inggris. Dengan kata lain, bahasa Inggris berbagi kemiripan dengan bahasa-bahasa Eropa tersebut. "It belongs to the group of languages to which German, Dutch, Danish, Swedish and Norwegian also belong. ", kata Baugh (1935:11). Kecuali itu, lebih dari 50 % kosa kata bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin, baik berbentuk pinjaman (borrowing) langsung atau melalui bahasa-bahasa Romance khususnya bahasa Perancis, Italia, Spanyol dan Portugis. Orang Eropa dengan bahasanya masing-masing, telah terbiasa dengan semua kerumitan gramatikal sebagai kaidahnya. Ini semua berarti bahwa orang Eropa bisa belajar bahasa Inggris dengan lebih mudah karena beberapa kemudahan yang memang sudah ada; satu fasilitas yang tidak bisa dinikmati oleh pembelajar Indonesia. Jika kemudahan ini mirip dengan yang dialami oleh penutur asli bahasa Jawa yang belajar berbahasa Indonesia, atau penutur bahasa Indonesia yang belajar berbahasa Betawi (dengan begitu banyak cognates) dapatlah diperkirakan betapa cenderung lebih mudahnya pembelajaran bahasa Inggris di negara-negara Eropa. Perlu dicatat bahwa apa yang terasa cukup mudah di Eropa, dapat menjadi lain di Indonesia.

Pengalihan Bahasa

Menerjemahkan merupakan suatu proses pengalihan bahasa sumber ke bahasa sasaran. dalam proses terjemahan, seorang penerjemah wajib mencari padanan kata dalam bahasa sasaran yang dianggap dapat mewakili kata dalam bahasa sumber. akan tetapi, dalam praktiknya belum tentu semua kata dalam bahasa sumber terdapat padanan kata dalam bahasa sasaran. Fenomena seperti inilah yang dapat menimbulkan suatu masalah dalam penerjemahan. Oleh karena itu seorang penerjemah wajib memiliki pengetahuan baik secara linguistik ataupun budayan mengenai bahasa sumber. (Larson, 1984).

Bahasa Inggris merupakan Bahasa pengantar utama yang dipakai untuk pendidikan dan teknologi, ekonomi, kesehatan, hukum dan lain-lain. Dan untuk membagi informasi mengenai bidang ilmu tersebut ke seluruh dunia maka suatu media diperlukan dan media tersebut adalah melalui terjemahan. Terjemahan melibatkan dua bahasa atau lebih dimana bahasa sumber harus diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Terjemahan merupakan proses penggantian representasi dari teks dalam satu bahasa dengan representasi dari sebuah teks yang setara dalam bahasa kedua. Teks dalam bahasa yang berbeda dapat setara dalam derajat yang berbeda (penuh atau sebagian), setara dalam hal konteks, semantik, tata bahasa, dan dari lexis, dll dan pada tingkatan yang berbeda (kata- untuk -kata, frasa untuk frasa, kalimat- untuk kalimat) (Bell, 1996: 6).

Tujuan dari penerjemah adalah untuk mereproduksi pesan yang sama dalam teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran. Akan tetapi dalam hal melakukan terjemahan, sangat tidak mungkin mendapatkan terjemahan yang sempurna atau benar. Seorang penerjemahan akan berusaha untuk mendapatkan kesepadanan kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.

Komunikasi Konteks Tinggi vs Konteks Rendah

Pada umumnya, komunikasi konteks-rendah ditujukan pada pola komunikasi mode lisan langsung (direct verbal mode)- pembicaraan lurus, kesiapan non verbal (nonverbal immediacy) dan mengirim berorientasi nilai (sender-oriented values). Pengirim bersikap tanggung jawab untuk menyampaikan secara jelas. Dalam komunikasi konteks rendah, pembicara diharapkan untuk lebih bertanggung jawab untuk membangun sebuah kejelasan, pesan yang meyakinkan sehingga pendengar dapat membaca sandi (decode) dengan mudah. Dalam perbedaannya, komunikasi konteks tinggi menunjukkan pada pola komunikasi dari mode lisan tidak langsung (indirect verbal mode)- bicara menghapus diri (self-effacing talk), kepelikan nonverbal, dan nilai sensitif penerjemah. Penerjemah atau penerima pesan mengasumsikan tanggung jawab untuk menyimpulkan atau menduga maksud atau arti yang termasuk atau yang tersembunyi dalam pesan. Dalam komunikasi konteks tinggi, penerima pesan atau pendengar diharapkan untuk "memahami yang tersirat" untuk dengan teliti disimpulkan atau menduga tujuan tersembunyi atau terkandung dari pesan lisan, dan untuk mengamati nuansa nonverbal dan kepelikannya dan meningkatkan pesan lisan itu (Ting-Toomey, 1999 : 100-101).

Perbedaan sikap budaya antara sikap budaya konteks tinggi dan sikap budaya konteks rendah adalah penyebab terjadinya kesalahpahaman. Hal tersebut dapat teratasi dengan masing-masing individu mengungkapkan kesalahpahaman yang dialami serta memahami perbedaan sikap tersebut. Gaya konflik budaya konteks tinggi dan rendah memang ada. Gaya tersebut diperlihatkan ketika kesalahpahaman terjadi dan bagaimana masing-masing individu dari konteks budaya berbeda bersikap sesuai gaya konflik sesuai konteks budaya mereka masing-masing.

PENUTUP

1. Hubungan antara bahasa dan jender merupakan hubungan antara bahasa dan gagasan kita tentang pria dan perempuan (Goddard & Patterson, 2000). Oleh karena itu, istilah jender merupakan karakteristik yang diharapkan oleh masyarakat dari seseorang atas dasar jenis kelaminnya.
2. Bahasa Inggris tidak begitu saja menjadi bahasa internasional yang sangat berpengaruh seperti terlihat sekarang ini, Serupa halnya dengan bahasa Indonesia yang tertekan semasa penjajahan, bahasa Inggris pun pernah menjadi bahasa yang kurang berarti di negeri asalnya sendiri.

3. Menerjemahkan merupakan suatu proses pengalihan bahasa sumber ke bahasa sasaran. dalam proses terjemahan, seorang penerjemah wajib mencari padanan kata dalam bahasa sasaran yang dianggap dapat mewakili kata dalam bahasa sumber. akan tetapi, dalam praktiknya belum tentu semua kata dalam bahasa sumber terdapat padanan kata dalam bahasa sasaran.
4. Pada umumnya, komunikasi konteks-rendah ditujukan pada pola komunikasi mode lisan langsung (direct verbal mode)- pembicaraan lurus, kesiapan non verbal (nonverbal immediacy) dan mengirim berorientasi nilai (sender-oriented values).

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Sugiawan, A. A. (2022). Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Karakter Siswa SMK Negeri 3 Bogor. *Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 148-159.
- AS SABIQ, A. H. (2020). Pesantren Students' Religious Beliefs and Attitudes toward Learning English in Indonesia. 3L: Southeast Asian. *Journal of English Language Studies*.
- Astriningsih, Renova. 2011 “ Memahami Gaya Konflik Budaya Konteks Tinggi dan Rendah Dalam Konflik Kesalahpahaman Hubungan Pertemanan (Friendly Relationship)”. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hartono. 2016. Jurnal keilmuan Bahasa, sastra, dan pengajarnya. *Analisis Kesilapan Terjemahan Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia*. Vol. 2, hal 40-46
- Kristina, A. (2020). Dakwah Digital Untuk Generasi Milenial: Studi Atas Praktik Dakwah Di Komunitas Omah Ngaji Surakarta. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11-26.
- Milya Sari, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 41-53.
- Muhammad, R. A. (2005). *Peranan Budaya dalam Merajut Kedamaian dan Silaturahmi, dalam Darni Daud dkk. (ed)*. Banda Aceh: Unsyiah Press.
- Putriana Eka. 2017. “Penggunaan bahasa gaul dalam meningkatkan keakraban pada pergaulan di kalangan Mahasiswa Sosiologi” dalam *Jurnal Online Konesik Vol. 4 No. 1 April 2017*. Kota Palu Sulawesi Tengah: Jln. Soekarno Hatta Km.9
- Suhaeb, Samad Azizah Laelah. 2009 “Bias Gender Dalam Perbedaan Penggunaan Bahasa Oleh Pria dan Wanita”. Makassar: Universitas Negeri Makassar
- Susiloningsih, A. M. (2004). *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Wibowo, Prasetyo Adi Wisnu. 2012. *Bahasa dan Gender*. vol.8, hal 17-22